BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Penerapan

Penerapan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya

Penerapan dalam pendidikan merujuk pada proses mengimplementasikan teori, prinsip, metode, atau pendekatan yang dipelajari dalam konteks praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Hal ini melibatkan penggunaan berbagai strategi, teknik, dan media dalam proses pengajaran untuk memfasilitasi pemahaman dan keterampilan peserta didik. Penerapan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti penggunaan teknologi, pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, atau evaluasi berbasis kompetensi, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Menurut Arikunto, penerapan pendidikan lebih merujuk pada cara-cara atau metode yang digunakan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Proses penerapan ini melibatkan interaksi antara guru, siswa, dan materi ajar, yang semuanya harus berjalan secara harmonis untuk menciptakan proses pembelajaran yang optimal.

Penerapan dalam pendidikan juga mencakup aspek penyesuaian kurikulum dengan perkembangan pengetahuan dan kebutuhan dunia kerja, serta pengembangan karakter siswa. Selain itu, penerapan yang baik harus didasari oleh riset dan pengembangan pendidikan yang relevan serta

berfokus pada hasil belajar yang optimal. Penerapan pendidikan menurut Slameto adalah tindakan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengintegrasikan teori pendidikan yang sudah ada dengan kebutuhan nyata di lapangan. Hal ini berkaitan dengan penerapan kurikulum, strategi pengajaran, serta evaluasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

2. Pengertian Metode Belajar

Sebelum para pakar Barat memperkenalkan metode belajar kepada dunia secara luas, sebenarnya Islam sudah memiliki metode belajar sendiri untuk para pelajar. Metode belajar tersebut telah ditulis oleh salah satu intelektual muslim abad pertengahan yang bernama Imam Zarnuji dalam kitab berjudul Kitāb Ta‟līm al-Muta‟allim. Tulisan ini bertujuan menelaah sekelumit biografi Imam Zarnuji dan metode belajar yang ditawarkan. Adapun metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan riset perpustakaan dengan mengambil berbagai literature yang sesuai dengan kajian. Tulisan ini menghasilkan dua temuan, yaitu: Pertama, Imam Zarnuji merupakan salah satu intelektual muslim abad pertengahan yang telah menulis metode belajar secara sistematis sebelum para pakar Barat memperkenalkan metode belajar modern. Kedua, dalam pandangan Imam Zarnuji, apabila para pelajar ingin sukses mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan, maka ada dua hal yang harus dilaksanakan, yaitu: (1) hendaknya melakukan dengan benar ketika menapaki jalan atau metode dalam menempuh ilmu pengetahuan; (2) hendaknya melaksanakan syarat-syarat dalam menempuh ilmu pengetahuan. Dengan melaksanakan kedua hal tersebut, maka para pelajar akan mendapatkan ilmu pengetahuan serta mendapatkan manfaat ilmu pengetahuan yang dicita-citakan. Hampir semua bangsa di dunia sepakat bahwa kekuatan pendidikan merupakan penentu dalam memajukan sebuah bangsa (Nata, 2009: 13; Wirianto,2103: 174).

Selanjutnya, untuk mencapai kekuatan pendidikan tersebut diperlukan metode belajar yang tepat bagi setiap pelajar. Metode belajar merupakan salah satu cara bagaimana seorang pelajar bisa berhasil dalam

menempuh sebuah disiplin ilmu pengetahuan. Tentu saja, ada beragam metode belajar yang ditawarkan oleh para pakar pendidikan. Baik tawaran dari para pakar pendidikan modern maupun tradisional semacam pondok pesantren.

Metode belajar merujuk pada cara atau prosedur yang digunakan oleh individu untuk memproses dan menyerap informasi, sehingga mencapai pemahaman atau keterampilan tertentu. Beberapa ahli memberikan pengertian metode belajar sebagai suatu cara atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut Robert M. Gagne, metode belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Dalam konteks pembelajaran, Gagne lebih menekankan pada pengorganisasian materi dan cara menyampaikan informasi agar pembelajar dapat menguasai tujuan pembelajaran secara sistematis.

sedangkan Sardiman menjelaskan bahwa metode belajar adalah suatu cara yang digunakan oleh pengajar untuk mentransfer pengetahuan atau keterampilan kepada siswa. Metode ini mencakup langkah-langkah yang harus diikuti oleh siswa dalam rangka memperoleh pengetahuan secara efektif.

Metode belajar adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru melalui proses belajar. Metode ini mencakup berbagai teknik dan strategi yang membantu individu untuk memahami materi, mengingat informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan bertindak. Metode belajar bisa bervariasi tergantung pada tujuan belajar, jenis materi yang dipelajari, serta karakteristik pembelajar itu sendiri. Tobias mengemukakan bahwa metode belajar adalah pendekatan yang digunakan siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Metode belajar ini bisa berbeda-beda sesuai dengan gaya belajar dan tujuan pembelajaran.

Jadi Tujuan dari metode belajar adalah untuk membantu individu atau siswa dalam mencapai pemahaman yang mendalam, keterampilan

berpikir kritis, serta kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi yang berbeda. teknik atau strategi yang digunakan oleh pengajar untuk merancang proses pembelajaran yang efektif dan efisien, serta memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal.

3. Pengertian Belajar Aktif

Konsep *active learning* atau cara belajar aktif dapat diartikan sebagai aturan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses belajarnya tentang pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa active learning pada dasarnya merupakan suatu model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, pada model pembelajaran ini peran pendidik atau guru tidak begitu dominan untuk menguasai proses pembelajaran, justru hanya berperan sebagai fasilitator untuk memberi kemudahan bagi peserta didik dengan merangsang keaktifannya dalam segi fisik, mental, social, emosional, dan sebagainya. Menurut Bonwell dan Eison belajar aktif adalah pendekatan di mana siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru tetapi juga terlibat dalam kegiatan yang merangsang pemikiran kritis. Mereka menekankan pentingnya teknik seperti diskusi kelompok, simulasi, dan pemecahan masalah untuk membangun keterampilan siswa secara menyeluruh.

Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berpikir tentang apa yang dapat dilakukan selama pembelajaran. Pembelajaran aktif akan melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu dan berpikir tentang sesuatu yang sedang dilakukannya.

Dalam kaitannya dengan hal tersebut, kegiatan aktif individual siswa di rumah seperti mengerjakan PR oleh sementara ahli justru tidak

dimasukkan dalam kelompok pengajaran ini karena pembelajaran aktif didefinisikan terkait pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran individual dalam penelitian yang berjudul "*Does Active Learning Work? A Review of the Research"* menyebutkan bahwa belajar aktif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan retensi jangka panjang siswa. Teknik-teknik seperti kerja kelompok, diskusi, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran adalah komponen penting dari pendekatan ini. (Prince 2017:23-39).

Adapun indikator Pembelajaran Aktif menurut para ahli:

1. Pembelajaran Kooperatif *(Cooperative Learning)* Pembelajaran kooperatif adalah jenis pembelajaran aktif yang menekankan pada kerja sama antara siswa untuk mencapai tujuan bersama. Menurut (Johnson 2014:4-28), pembelajaran kooperatif melibatkan kelompok kecil yang saling bergantung dan bekerja sama untuk memecahkan masalah atau menyelesaikan tugas tertentu.
2. Pembelajaran Berdasarkan Masalah *(Problem-Based Learning/PBL*) Pembelajaran berbasis masalah merupakan jenis pembelajaran aktif yang melibatkan siswa dalam proses pemecahan masalah dunia nyata. Menurut (Barrows 2015:3-14), PBL mendorong siswa untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui analisis masalah yang kompleks.
3. Pembelajaran Berbasis Proyek *(Project-Based Learning/PjBL)* Pembelajaran berbasis proyek adalah jenis pembelajaran aktif di mana siswa terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proyek yang berkaitan dengan topik tertentu. (Thomas 2014:254) menyatakan bahwa PjBL memberikan kesempatan bagi siswa untuk memecahkan masalah nyata dan memproduksi karya yang berguna.
4. Pembelajaran Inkuiri *(Inquiry-Based Learning)* Pembelajaran inkuiri adalah jenis pembelajaran aktif yang mengedepankan proses bertanya dan penyelidikan untuk memahami suatu konsep. jadi inkuiri memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir

kritis dengan mengajukan pertanyaan, melakukan eksperimen, dan mencari solusi.

5. Pembelajaran Berbasis Teknologi *(Technology-Enhanced Learning/TEL)* Pembelajaran berbasis teknologi adalah jenis pembelajaran yang menggunakan alat dan media teknologi untuk mendukung proses pembelajaran aktif. Menurut (Ainsworth,2016:529-549), TEL memperkenalkan berbagai alat digital yang membantu siswa dalam memperoleh informasi dan berkolaborasi secara online.
6. Pembelajaran Eksperiensial *(Experiential Learning)* Pembelajaran eksperiensial adalah jenis pembelajaran aktif yang melibatkan pengalaman langsung yang kemudian diikuti dengan refleksi, konsep, dan aplikasi praktis. Pembelajaran ini berfokus pada pembelajaran melalui pengalaman nyata dan refleksi atas pengalaman tersebut.
7. Pembelajaran Aktif dengan Diskusi *(Active Learning through Discussion)*Pembelajaran aktif melalui diskusi mengutamakan interaksi verbal antara siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran. Menurut (Freeman et al,2014:23), diskusi yang terstruktur dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap topik dan meningkatkan keterampilan komunikasi serta kolaborasi.
8. Pembelajaran *Flipped Classroom Flipped classroom* adalah pendekatan pembelajaran aktif di mana instruksi tradisional diubah. Siswa mempelajari materi secara mandiri melalui video atau sumber online, kemudian kelas digunakan untuk diskusi, penerapan praktis, dan kolaborasi. jadi flipped classroom dapat meningkatkan keterlibatan siswa.
9. Pembelajaran Kolaboratif *(Collaborative Learning)* Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu bentuk pembelajaran aktif di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu dalam proses pembelajaran. (Cummings et al,2014:46-60) menyatakan bahwa kolaborasi di antara siswa mempercepat pemahaman dan meningkatkan hasil belajar.

10. Pengajuan Pertanyaan adalah tindakan menyampaikan pertanyaan kepada pihak lain untuk memperoleh informasi atau penjelasan. Menurut Hindarto (2011:97–104), pengajuan pertanyaan adalah aktivitas di mana siswa secara aktif mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran untuk memperoleh penjelasan, memperdalam pemahaman, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
11. Pengerjaan soal adalah proses berpikir dan bertindak untuk menyelesaikan pertanyaan atau tugas tertulis berdasarkan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dimiliki, dengan tujuan memperoleh jawaban yang benar atau tepat. Menurut (Hindarto,2011:97-104) Pengerjaan Soal adalah Siswa aktif mengerjakan soal di depan kelas.
12. Pengemukaan pendapat adalah proses menyampaikan pikiran, ide, atau pandangan seseorang secara lisan maupun tulisan kepada orang lain dengan tujuan memberikan masukan, tanggapan, atau solusi terhadap suatu permasalahan. Menurut Hindarto (2011:97–104), pengemukaan pendapat adalah proses di mana siswa secara aktif menyampaikan ide, gagasan, atau pandangannya sendiri terhadap suatu topik dalam kegiatan pembelajaran, baik secara lisan maupun tertulis.
13. Menjawab pertanyaan adalah tindakan memberikan respons atau penjelasan atas pertanyaan yang diajukan, baik secara lisan maupun tertulis, dengan tujuan memberikan informasi, klarifikasi, atau pendapat yang sesuai dan relevan. Menurut Hindarto (2011:97–104), penjawaban pertanyaan adalah proses di mana siswa secara aktif memberikan respons atau jawaban atas pertanyaan yang diberikan, baik secara lisan maupun tertulis, dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam Penerapan Metede pembelajaran ini nanti peneliti akan menggunakan beberapa metode saja dikarnakan peneliti menyesuaikan dengan tingkat kemampuan murid serta sarana dan Prasarana yang ada disekolah tersebut dikarnakan sekolah tersebut belum terlalu lama berdiri

dan fasilitasnya belum terlalu lengkap dan melihat dari hasil Observsi kemarin peneliti akan menerpkan metode Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning)*, Pembelajaran Berbasis Proyek *(Project-Based Learning/PjBL)*, Pembelajaran Inkuiri (Inquiry-Based Learning), Pembelajaran Berbasis Teknologi *(Technology-Enhanced Learning/TEL)*, Pembelajaran Kolaboratif *(Collaborative Learning).*

Dan cara peneliti menerapakannya metode belajar ini nanti yaitu dengan cara mengajar dan setelah metode belajar ini nanti terapkan peneliti akan mewawancarai siswa metode belajalajar seperti apa yang paling mereka sukai agar dapat meningkatkan kegebiraan siswa dalam belajar, dan peneliti nanti akan mencocokan dengan beberapa pendekatan indikator belajar aktif dan prinsip belajar aktif.

Indikator belajar aktif ini merujuk pada tanda-tanda yang menunjukkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif tidak hanya mengandalkan pengajaran dari guru, tetapi juga melibatkan siswa dalam berbagai aktivitas yang mendorong mereka untuk berpikir, berinteraksi, dan berkolaborasi.

Agar Penerpan Metode Belajar Aktif dapat tercapai perlu pendekatan Sebagaimana yang diungkapkan oleh Semiawan dan Zuhairini bahwa ada prinsip-prinsip pendekatan belajar aktif agar tercapainya belajar yang aktif. adalah sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi belajar aktif

   Motivasi adalah daya pribadi yang dimiliki oleh seseornag yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu. Kalau seorang siswa malas belajar, guru harus menyelididkinya mengapa ia berbuat sedemikian. Guru hendaknya menjadi sebagai pendorong, motivator agar motif-motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri siswa. Ada juga jenis macam motivasi yaitu motivasi diri dalam anak didik itu sendiri (intrinsic) dan motivasi dari luar diri anak (ekstrinsik). Motivasi dalam diri anak dapat dilakukandengan menggairahkan dengan

perasaan, pujian, hukuman, penugasan untuk memperbaiki pekerjaan rumahnya.(Semiawan,1985:10)

2. Prinsip latar atau konteks dalam belajar aktif

   Kegiatan belajar tak terjadi dalam kekosongan. Sudah jelas, para siswa yang mempelajari sesuatu hal yang baru telah pula mngetahui hal-hal lain yang secara langsung atau tak langsung berkaitan. Karena itu para guru menyelidiki apa kira-kira pengetauan, perasaan, keterampilan, sikap, dan pengalaman yang telah dimiliki siswa. Perolehan ini perlu dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang hendak diajarkan guru atau dipelajari siswa. Dalam mengajar keaneka ragaman tumbuh- tumbuhan atau hewan misalnya, peran guru dapat mngaitkannya dengan pengalaman para siswa dengan tumbuh-tumbuhan atau hewan yang dipelihara oleh orangtuanya, yang berada dilingkungan sekitarnya. Dengan cara lain, para siswa akan lebih mudah menangkap dan memahami bahan pelajaran yang baru.

3. Prinsip keterarahan dan fokus tertentu belajar aktif

   Pelajaran yang direncanakan dalam suatu bentuk pola tertentu akan mampu mengaitkan bagian-bagian yang terpisah dalam suatu pelajaran. Tanpa suatu pola, pelajaran dapat terpecah-pecah, dan para siswa akan sulit memusatkan perhatian. Titik pusat itu dapat tercipta melalui upaya merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, merumuskan pertanyaan yang hendak dijawab, atau merumuskan konsep yang hendak ditemukan. Titik pusat ini akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta akan memberikan arah kepada tujuan yang hendak akan dicapai.

4. Keterlibatan Langsung atau Berpengalaman dalam belajar aktif

   Dalam proses belajar haruslah dilakukan sendiri oleh siswa, belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pendalaman belajar yang dituangkan dalam krucut pengalamannya, mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam

belajar melalui pengalaman langsung siswa, tidak sekedar mengamati secara langsung. (Dimiarti, 2006:45-46) dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Sebagai contoh seorang yang belajar membuat tempe, yang paling baik apabila ia terlihat bagaimana orang membuat tempe, (demonstrasi), bukan sekedar mendengar orang bercerita bagaimana cara pembuatan tempe (telling).

5. Prinsip Pengulangan belajar aktif

Prinsip belajar yang menekankan perlunya pengulangan barangkali yang paling tua adalah yang dikemukakan oleh teori psikologi daya. Menurut teori belajar ini adalah melatih daya" yang telah ada pada manusia yang terdiri atas daya mengamat, menanggap, mengingat, mengkhayal, merasakan, berpikir dan sebagainya.

Dengan mengadakan pengulangan, maka daya-daya tersebut akan berkembang. Seperti halnya pisau yang selalu diasah akan menjadi tajam. Maka daya-daya yang dilatih dengan pengadaan pengulangan-pengulangan akan menjadi sempurna.

Ada tiga pentingnya prinsip pengulangan yakni untuk melatih daya jiwa, membentuk respon yang benar dan membentuk kebiasaan-kebiasaan. Namun prinsip pengulangan masih relevan sebagai dasar pembelajaran Dalam belajar masih tetap diperlukan latihan atau pengulangan. Gage dan Berliner, Metode Drill dan streopyng adalah bentuk belajar yang menerapkan prinsip pengulangan.

6. Prinsip hubungan sosial dan sosialisasi dalam belajar aktif

Dalam belajar para siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Ada kegiatan belajar tertentu yang akan lebih berhasil jika dikerjakan secara bersama-sama, misalnya dalam kerja kelompok, daripada dikerjakan sendirian oleh masing-masing siswa. Belajar mengenai bangunan yang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam membangun rumah tentu saja akan lebih mudah dan lebih cepat jika para siswa bekerja sama. Mereka dapat dibagi kelompok dan kepada setiap kelompok diberikan tugas yang berbeda-beda. Latihan

bekerja sama sangatlah penting dalam proses pembentukan kepribadian siswa.

7. Prinsip Balikan dan Penguatan dalam belajar aktif

   Prinsip belajar yang berkaitan dengan balikan dan penguatan terutama ditekankan oleh teori belajar Operasi Conditioning dari B.T. Skinner, kalau pada teori *Conditioning* yang diberi kondisi adalah stimulusnya, maka pada Operasi Conditioning yang diperkuat adalah responnya. Kunci dari teori belajar ini adalah law of effect-nya Thorndike. Siswa akan belajar lebih semangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang baik akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha yang baik dalam ulangan. Nilai yang baik itu mendorong anak-anak untuk belajar lebih giat lagi.

8. Prinsip Memecahkan Masalah dalam belajar aktif

   Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi bermasalah agar mereka peka terhadap masalah. Kepekaan terhadap masalah dapat ditimbulkan jika para siswa dihadapkan kepada situasi yang memerlukan pemecahan. Para guru hendaknya mendorong para siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuan para siswa. Jika prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar nyata dikelas, maka pintu ke arah Cara Belajar Siswa Aktif mulai terbuka.(Semiawan,1985:10)

   pembelajaran aktif di atas menekankan pada keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar, yang dapat diterapkan dengan berbagai metode dan media. Setiap jenis pembelajaran memiliki pendekatan yang berbeda, namun semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif siswa. Secara umum, belajar aktif mengacu pada pendekatan yang memungkinkan siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui berbagai teknik

yang merangsang pemikiran kritis dan kolaborasi. Pendekatan ini mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan kreatif, serta lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

Dan dalam prinsip belajar aktif ini nanti peneliti akan mencocokan apakah metode belajar yang sudah diterapkan ini tadi sesuai dengan prinsip pendekatan belajar aktif apa tidak jadi tidak semua prinsip akan diterapakan semua jadi prinsip ini nanti akan di sesuaikan dengan metode belajar yang akan diterapkan ini nanti.

4. Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan karena merupakan bahasa pengantar dalam proses belajar mengajar di seluruh Indonesia. Sebagai bahasa negara yang resmi, Bahasa Indonesia juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat persatuan bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sangat penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, serta keterampilan berbahasa siswa.

Secara umum, pembelajaran Bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa yang meliputi empat aspek utama:

1. Mendengarkan

   Mendengarkan adalah keterampilan pertama yang diajarkan ketika belajar bahasa Indonesia. Menurut (Tarigan,1990:78-80), mendengarkan adalah kegiatan memahami apa yang orang lain coba komunikasikan melalui media audio. Kemampuan ini penting untuk memahami informasi yang diberikan oleh guru dan teman sekelas serta memperluas pengetahuan Anda. Materi ini melatih siswa untuk mendengarkan dengan saksama percakapan, pidato, dan cerita serta memahami inti pesan yang disampaikan.

2. Berbicara

   Berbicara merupakan keterampilan kedua yang harus dikuasai siswa. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, berbicara tidak hanya

tentang pengucapan kata-kata, tetapi juga tentang menyampaikan informasi secara jelas, ringkas, dan terstruktur. Menurut (Sadotno,2003:50-55), berbicara merupakan proses mengungkapkan gagasan dan pendapat melalui kata-kata, serta memerlukan keterampilan memilih kata yang tepat, pengucapan yang tepat, dan intonasi yang sesuai dengan konteks. Dalam materi ini, siswa akan berlatih berbicara di depan umum, berdebat, menyampaikan pendapat, dan mengungkapkan perasaan dengan santun dan efektif.

3. Membaca

Pemahaman membaca juga merupakan unsur penting dalam mempelajari bahasa Indonesia. Membaca bukan hanya tentang memahami teks tetapi juga mengembangkan keterampilan analitis dan kritis siswa. Menurut (Rini,2015:100-105), membaca adalah proses mengenali dan memahami lambang-lambang berupa huruf untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam suatu teks. Belajar membaca melibatkan banyak jenis teks yang berbeda: naratif, eksplanatif, deskriptif, argumentatif, dll. Selain itu, siswa akan dilatih untuk mengevaluasi dan menilai teks yang mereka baca, sehingga memungkinkan mereka menyaring informasi yang relevan dan berguna.

4. Menulis

Menurut (Tarigan,1990:70-75) mengungkapkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang melibatkan proses mental yang kompleks untuk mengorganisasi dan menuangkan ide ke dalam bentuk tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca. Proses ini tidak hanya membutuhkan kemampuan dalam hal teknis, seperti ejaan dan tata bahasa, tetapi juga dalam hal pengorganisasian ide secara logis.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian yang mendukung pada penelitian ini diantaranya adalah penelitian :

1. Sulistyo,Sumartik, (2019) dengan Judul Penerapan pembelajaran kooperatif model numbered heads together (NHT) dengan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII-B Smp negeri 5 malang.

   Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kegiatan belajar mengajar karena siswa dituntut untuk bertanggung jawab pada proses belajarnya, terlibat aktif, serta memiliki usaha yang besar untuk berprestasi. Sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif, siswa bekerja sama secara kolaboratif dalam kelompok kecil yang anggotanya heterogen dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya. Kegiatan seperti ini akan meningkatkan motivasi belajar sehingga siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai materi yang dipelajari dengan cara mencari, menemukan serta mengembangkan fakta dan konsep secara berkelompok.

   pendekatan inkuiri dapat meningkatkan motivasi belajar memahami kegiatan Manfaat penelitian ini adalah: a) bagi sekolah : sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan dan upaya pembinaan terhadap guru dan siswa dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan serta dapat meningkatkan pembelajaran bagi sekolah yang bersangkutan sehingga dapat tercapai hasil belajar yang optimal baik mata pelajaran ekonomi maupun mata pelajaran lainnya, b) bagi guru : Menemukan alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa serta menambah keterampilan guru dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, c) bagi siswa : Melatih kebiasaan belajar yang positif, seperti bekerja sama dalam kelompok, bersosialisasi

dan memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sama melalui tutor sebaya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian tindakan kelas. 40 siswa sebagai sampel penelitian yaitu di kelas VIII-B SMP Negeri 5 Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan eksperimen terhadap kelas tersebut, ada angket, catatan lapangan dan wawancara sebagai pelengkap dalam mengukur hasil belajar siswa serta untuk mengukur motivasi belajar siswa. Dari hasil eksperimen, didapatkan data motivasi belajar siswa sangat baik terbukti dengan format penilaian tersebut pada siklus 1 dapat digolongkan dengan skor A berjumlah 31 siswa (77,5%), skor B berjumlah 8 siswa (20%) dan yang skor C berjumlah 1 siswa (2,5%), dan perolehan rata-rata motivasi belajar secara klasikal 85,8. Sedangkan pada siklus 2 dengan skor A berjumlah 36 siswa (90%), skor B berjumlah 4 siswa (10%) dan skor C adalah 0 siswa dengan rata-rata motivasi belajar secara klasikal adalah 86.6. Hasil belajar siswa juga meningkat pada pelaksanaan pembelajaran siklus 1 jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 19 siswa (47,5%). Pada pelaksanaan pembelajaran siklus 2 jumlah siswa yang tuntas belajar sebanyak 39 siswa (97,5%). Hasil belajar pada pelaksanaan pembelajaran dikatakan tuntas karena kriteria ketuntasan belajar kelas secara keseluruhan $\geq$ 85%. Berdasarkan hasil penelitian ini guru hendaknya membuat variasi metode pembelajaran dengan memadukan model pembelajaran numbered heads together dengan pendekatan inkuiri atau dengan metode yang lain, misalnya metode pembelajaran berpikir melalui pertanyaan sehingga siswa mengalami perkembangan dalam pemberdayaan penalaran yang berbasis pertanyaan.

2. Diah Mulhayatiah (2014) dengan judul jurnal "Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir Kreatif mahasiswa"

   Pembelajaran Berbasis Proyek atau Project- Based learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai

langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman mahasiswa dalam beraktivitas secara nyata. PBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan komplek yang diperlukan mahasiswa dalam melakukan investigasi dan memahaminya.

Model pembelajaran berbasis proyek dapat dipandang sebagai salah satu model penciptaan lingkungan belajar yang dapat mendorong siswa mengkonstruk pengetahuan dan keterampilan secara personal. Adanya peluang. untuk menyampaikan ide, mendengarkan ide-ide orang lain, dan mereflesikan ide sendiri pada ide-ide orang lain, adalah suatu bentuk pengalaman pemberdayaan pengetahuan (meaning making process). Selain itu mahasiswa juga untuk mengalami tahap pembelajaran yang disebut sebagai "Interactive Research Cycle" yang terdiri dari tahap pertanyaan, perencanaan, pengumpulan data, mensintesis pengetahuan, dan evaluasi.

Pembelajaran berbasis masalah Pembelajaran kemampuan untuk mengemukakan berbagai macam gagasan dan selalu memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan banyak hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban, dan suatu lancar dalam mengemukakan jawaban secara tepat dan tepat atas permasalahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran peningkatan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa yang diperoleh dari pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis proyek. Penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen yang dilakukan di kelas Fisika Dasar, dengan menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sampel kelas eksperimen sebanyak 40 dan kelas kontrol sebanyak 56 sampel yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling purposive yaitu sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji hipotesis (uji-t) kemampuan berpikir kreatif kelas eksperimen, harga z untuk -4,43 dan kelas kontrol harga z = -5,29 dengan mempunyai peluang yaitu p 0,0000 harga p lebih kecil dari a 0,05 maka Ho ditolak dan hipotesis diterima Ha. Dengan demikian terdapat peningkatan kemampuan berpikir kreatif

mahasiswa yang signifikan setelah diterapkan model pembelajaran berbasis.

3. Muhamad syafiqul humam (2025) dengan Judul Jurnal "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritikal Siswa di Era Modern"

Pada masa lalu, pembelajaran didominasi oleh interaksi langsung di kelas dengan buku teks sebagai sumber utama informasi. Namun, kemajuan teknologi telah memperkenalkan berbagai platform digital dan sumber daya daring yang dapat didapati kapan saja, memberikan siswa kesempatan untuk belajar dengan gaya yang lebih fleksibel dan personal. (Sundari 2024) Dalam kerangka ini, diperlukan metode dan strategi yang beragam untuk menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi. Konsep pendidikan modern menuntut penerapan pendekatan variatif untuk mengembangkan solusi yang efektif. (Kasanah 2021) Di Indonesia, pendidikan harus berkembang dengan lekas dan canggih, memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Teknologi tidak hanya menyediakan media pembelajaran yang bervariasi, tetapi juga meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas dalam proses belajar mengajar. (Yudhistira, Rifaldi, dan Satriya 2020) Peran guru di abad ke-21 telah mengalami peralihan yang substansial, beralih dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran yang berfokus pada siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP IT Mutiara Ilmu Sokaraja telah menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif untuk menambah keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Strategi yang paling sering digunakan meliputi diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan project-based learning. Guru juga memberikan ruang kepada siswa untuk maju ke depan kelas dalam menyelesaikan soal sebagai bagian dari evaluasi pembelajaran. Bu Ade, salah satu guru yang diwawancarai, menjelaskan: "Ada diskusi, presentasi, tanya jawab, memberikan kesempatan kepada anak untuk maju." Diskusi kelompok mengizinkan

siswa untuk saling bertukar ide dan belajar dari perspektif teman-temannya, sementara presentasi membantu siswa melatih keberanian serta kemampuan berpikir kritis secara langsung

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan project-based learning melayangkan impresi yang berarti pada amplikasi keterampilan berpikir kritis siswa. Temuan ini memperlihatkan bahwa siswa yang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran lebih condong memiliki kemampuan analitis dan evaluatif lebih baik apabila dikomparasikan siswa yang hanya menerima metode pembelajaran pasif. Keberhasilan penerapan strategi tersebut bertumpu pada pendekatan yang berinti pada siswa dan mendorong partisipasi. aktif dalam kegiatan belajar. Namun demikian, keterbatasan akses teknologi dan waktu pelaksanaan masih menjadi kendala yang dapat menghambat efektivitas strategi ini. Konsep-konsep dan metode yang diperuntukkan dalam penelitian ini terbukti mampu menjawab pertanyaan penelitian. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi lapangan, penelitian ini menunjukkan hubungan erat antara strategi pembelajaran aktif dan peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi memberikan data empiris yang memperkuat validitas temuan ini. Selain itu, temuan ini relevan dengan teori Neil Smelser tentang adaptasi sosial, di mana pembelajaran aktif mencerminkan respons adaptif terhadap tantangan modernisasi pendidikan.

4. Rashimah Binti Abu kasim (2022) Judul jurnal “Ciri-ciri pembelajaran kolaboratif menerusi goole classroom yang meningkatkan kemahiran berpikir aras tinggi pelajar”

Pembelajaran Kolaboratif disokong Komputer (Computer-supported collaborative learning, CSCL) muncul sebagai alat pembelajaran dan pengajaran yang dapat memupuk sifat sosial pembelajaran yang menggunakan pelbagai strategi teknologi dan pedagogi (Stahl et al., 2014). Ia menggunakan komputer dan teknologi digital yang

dapat memberikan kemampuan untuk pembelajaran kolaboratif (Jeong & Hmelo-Silver, 2016) dan ia dapat digunakan dalam pembelajaran kolaboratif berasaskan web dan juga dalam talian secara segerak (synchronous) dan tak segerak (asynchronous) (Suwannatthachot, 2009). Interaksi antara pelajar dan guru berasaskan teknologi dan reka bentuk persekitaran pembelajaran yang sesuai seperti CSCL (Ludvigsen & Arnseth, 2017) dapat memiliki pengaruh yang besar terhadap hasil pembelajaran pelajar (Gonzalez et al., 2020).

Oleh itu, proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran CSCL adalah amat digalakkan bagi membantu pelajar untuk mempermudah proses kognitif aras tinggi dan mencipta pengetahuan baru (Francescato et al., 2006) dan selaras dengan fokus semasa KPM yang menggalakkan kemahiran berfikir aras tinggi (KBAT) dalam menentukan kejayaan transformasi pendidikan seperti yang digariskan dalam PPPM 2013-2025 (Bahagian Pembangunan Kurikulum, 2014) dan ia juga bagi meningkatkan kreativiti pelajar (Saido et al., 2018). Kebolehan ini juga akan menjadikan pelajar lebih produktif dan berdaya saing. Oleh itu, pembelajaran secara pembelajaran kolaboratif disokong komputer bagi tajuk Kereaktifan Logam menerusi Google Classroom merupakan salah satu inovasi kepada pembelajaran secara dalam talian bagi meningkatkan KBAT pelajar. Tujuan tajuk ini dipilih adalah berdasarkan kepentingan tajuk ini dalam pembelajaran Sains di sekolah.

Teknologi pembelajaran dalam talian adalah alat yang berkesan, yang menyediakan akses langsung untuk mendapatkan maklumat dan pengetahuan dengan sendirinya. Pelajar menyatakan interaksi lebih mudah, respons lebih cepat, menjimatkan masa, dapat berbincang konsep dengan cepat dan apabila tidak faham boleh terus bertanya supaya lebih mudah faham untuk menyelesaikan tugasan yang diberikan.

kolaboratif, meningkatkan refleksi pelajar dan guru perlu mereka bentuk persekitaran pembelajaran CSCL yang bukanlah sekadar alat membantu aktiviti sahaja tetapi ia adalah sebahagian daripada aktiviti.

Secara kesimpulannya, kajian ini telah melaporkan bahawa ciri-ciri persekitaran pembelajaran CSCL yang digunakan di dalam e-pembelajaran Sains ini membantu proses peningkatan KBAT pelajar semasa pembelajaran dan pengajaran Sains Tingkatan 3. Kepentingan untuk menghasilkan persekitaran pembelajaran CSCL telah diakui secara teori dan praktikal dalam pedagogi pendidikan. Oleh yang demikian, pengkaji mengharapkan bahawa peranan daripada semua pihak perlu bagi memastikan ciri-ciri persekitaran pembelajaran CSCL dapat memberikan impak yang positif terhadap keberkesanan, pelaksanaan, proses dan hasil pembelajaran untuk peningkatan KBAT pelajar.

5. Heni ani nuraeni (2025) Judul jurnal "Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, universitas muhammadiyah prof.dr hamka, Jakarta Indonesia"

   Model pembelajaran eksperiensial dalam pembelajaran Kemuhammadiyahan mendorong partisipasi aktif mahasiswa dalam tugas-tugas praktis seperti pembuatan proposal dakwah lapangan, pemantauan kemajuan, dan evaluasi tugas. Model eksperiensial memungkinkan mahasiswa untuk lebih memahami konsep konsep dengan mendalam dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata (Hwang ea., 2018; Bell & Bell, 2020; Alam, 2020). Implikasi dari model ini adalah bahwa ia mendukung pengembangan kurikulum yang lebih terkait dengan kehidupan nyata, dengan mahasiswa terlibat secara langsung dalam masyarakat.

   Hasil penelitian juga menunjukkan kesuksesan dakwah lapangan dalam mencapai tujuan pendidikan, dan dimensi interaksi langsung dengan masyarakat memberikan nilai tambah pada pembelajaran. Kendala-kendala seperti pengumpulan dana, jarak tempat dhuafa, dan keterbatasan waktu dihadapi dalam pelaksanaan dakwah lapangan. Mahasiswa mengusulkan solusi kreatif seperti penggunaan proposal dan media sosial untuk mengumpulkan dana serta manajemen waktu yang efektif. Ini mencerminkan respon adaptif terhadap kendala yang dihadapi Selain dampaknya pada pendidikan, penerapan model pembelajaran eksperiensial

juga memiliki implikasi yang lebih luas. Kurikulum yang berorientasi pada interaksi langsung dengan masyarakat tidak hanya meningkatkan keterampilan praktis mahasiswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan karakter dan memahami bagaimana konsep konsep teoritis diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Inovasi dalam strategi pengajaran Muhammadiyah sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai Muhammadiyah kepada siswa. Salah satu pendekatan yang diusulkan adalah penerapan model pembelajaran aktif dengan pendekatan pengalaman (experiential approach), yang menekankan keterlibatan langsung siswa di lapangan serta interaksi mereka dengan masyarakat sekitar. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan fokus pada strategi pengajaran Muhammadiyah melalui model pembelajaran aktif berbasis pengalaman. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan kuesioner yang diisi oleh mahasiswa aktif dalam mata kuliah Kemuhammadiyahan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi pengajaran Kemuhammadiyahan saat ini telah mengadopsi aspek model pembelajaran aktif dengan pendekatan pengalaman. Hal ini terbukti melalui keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan dakwah lapangan yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar. Melalui pendekatan ini, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang memperkuat pemahaman serta penerapan nilai-nilai Muhammadiyah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini diharapkan dapat semakin memperkaya metode pengajaran Muhammadiyah dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara holistik

6. Beti lili prestika (2022) Judul Skripsi “Analisis kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran tematik kelas IV SDN kecil siring babaran katibung lampung selatan”

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah ada 5 siswa yang telah memenuhi semua persyaratan indikator , bertanya, di sisi lain ada satu siswa yang hanya mencapai satu poin dari persyaratan, dua persyaratan dari indikator kemampuan bertanya dipenuhi oleh 10 siswa, ada dua siswa yang tidak dapat memenuhi persyaratan indikator kemampuan bertanya. Rintangan yang dialami siswa belum dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, kurang fokus dalam bertanya, kurang percaya diri, takut salah, malu ketika ditertawakan oleh teman mereka dan tidak mampu mengangkat suara sehingga pertanyaan dapat menjangkau seluruh kelas. Kesimpulan dari penelitian ini adalah setiap siswa siswa kelas IV SD Negeri Kecil Siring Babaran memiliki kemampuan bertanya yang berbeda.

pengajuan pertanyaan adalah orang yang bertanya dapat mengetahui sesuatu yang mungkin belum diketahuinya, dan orang lain dapat memikirkan sesuatu yang dapat diberikan untuk membantu orang yang bertanya. Atas dasar inilah pertanyaan itu, dibedakan penggunaan pertanyaan dalam kehidupan seharihari, dan dalam dunia belajar-mengajar. Bertanya dalam kehidupan sehari-hari memberi tekanan bahwa pertanyaan yang diajukan cenderung untuk kepentingan orang yang mengajukan pertanyaan. Orang yang mengajukan pertanyaan, seperti dimana jalan mawar Nomor 100?" cenderung untuk kepentingan orang yang bertanya tersebut, karena mungkin ia belum tahu persis dimana jalan tersebut.

Sedangkan menjawab pertayaan sesuatu hal yang dilihat, didengar, dirasakan, diperhatikan, diamati, dan lain sebagainya dari suatu obyek tertentu Setiap muncul kata yang sifatnya bertanya, seperti apa, mengapa, dimana, bagaimana, berapa, dan kemana, orang yang mendengarnya dengan sengaja ataupun tidak sengaja akan memikirkan jawaban dari pertanyaan yang dilontarkan itu, Dan berdasarkan jawaban tersebut orang yang mengajukan pertanyaan akan tahu akan sesuatu yang dipertanyakan tadi.

Bagian utama dari kegiatan belajar siswa. Kegiatan tanya jawab adalah mengajukan pertanyaan faktual atau hipotesis yang dimulai dengan bimbingan dari guru hingga siswa memahami diri mereka sendiri dan menjadi kegiatan kebiasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Kemampuan Tanya Jawab Siswa pada pembelajaran tematik kelas IV SD Negri Kecil Siring Babaran Kecamatan katibung Lampung Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, oleh karena itu penelitian ini lebih menekankan proses daripada hasil. Subjek dalam penelitian ini adalah 15 siswa kelas IV SD Negeri Kecil Siring Babaran menggunakan instrumen lembar observasi dan wawancara.

7. Kezia Rikawati (2020) Judul Jurnal "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif"

Tujuan pemberian soal adalah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang materi agar ketika materi dilanjutkan mereka tidak lupa. Selain interaksi, terjadi diskusi antar siswa atau guru dengan siswa. Diskusi tersebut melibatkan interaksi yang edukatif yaitu membahas tentang soal yang diberikan dan tidak keluar dari konteksnya. interaksi guru dan siswa selama pembelajaran adalah interaksi komunikatif yang mengandung pesan-pesan edukatif berdasarkan pengetahuan yang dimiliki guru. Pada saat pengerjaan soal inilah guru bisa menilai keaktifan siswa berdasarkan indikator keaktifan yang kedua dan ketiga, yaitu keberanian untuk bertanya dan menjawab. Ketika siswa belum memahami materi, siswa akan kesulitan mengerjakan soal yang diberikan. Maka siswa akan bertanya kepada guru atau setidaknya teman lain yang sudah memahami materi. Berdasarkan tahap ini guru bisa melihat keberanian siswa untuk bertanya saat tidak memahami materi dan mau membantu teman lain yang belum memahami materi serta menjawab pertanyaan ketika diminta oleh guru. Keberanian siswa untuk bertanya dan menjawab sudah memenuhi indikator keaktifan.

Mengemukakan pendapat ditunjukan ketika siswa memiliki keberanian untuk bertanya dan menjawab pertanyaan mengemukakan bahwa keaktifan siswa diukur melalui keterlibatan siswa dalam kegiatan kelompok, diskusi kelas, kemampuan bertanya, kemampuan menjawab, serta berani tampil di depan kelas. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, disoroti beberapa poin penting sebagai indikator keaktifan, yaitu: (1.) Bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (2.) Berani mengajukan pertanyaan selama pembelajaran (3.) Berani menjawab pertanyaan yang diberikan (4.) Berani mempresentasikan hasil pemahamannya di depan kelas.

Karakter siswa yang selfcentered dan serba instan mempengaruhi disiplin belajar dan respon mereka selama pembelajaran. Siswa menjadi tidak aktif dan tujuan pembelajaran belum bisa tercapai dengan efektif. Maka dari itu, guru mengupayakan metode yang meningkatkan keaktifan siswa agar siswa dapat memahami pembelajaran. Metode tersebut adalah metode ceramah interaktif yang di dalamnya terdapat kombinasi dari metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, artikel ini bertujuan untuk mengkaji tentang penggunaan metode ceramah interaktif sebagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa. Pemaparan metode ceramah interaktif dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tahap-tahap dalam metode ini dan interaksi yang terjadi di dalamnya dapat memenuhi indikator keaktifan belajar berupa semangat mengikuti pembelajaran, berani bertanya, berani menjawab pertanyaan, dan berani mempresentasikan hasil belajar siswa di depan kelas melalui interaksi yang ada. Penggunaan metode ceramah interaktif efektif digunakan sebagai alternatif solusi untuk masalah keaktifan siswa dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

Tabel 2.1

Hasil Penelitian Relevan

No	Identitas Skripsi/Jurnal	Persamaan	Perbedaan
1.	Sulistyo,Sumartik, (2019) dengan Judul Penerapan pembelajaran kooperatif model numbered heads together (NHT) dengan pendekatan inkuiri untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII-B Smp negeri 5 malang.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama Menerapakan model pembelajaran kooperatif dan inkuiri	Perbedaan penelitian ini lebih fokus ke motivasi dan hasil belajar sedangkan yang diteliti lebih fokus ke pembelajaran aktif.
2.	Diah Mulhayatiah (2014) dengan judul jurnal "Penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan kemampuan berpikir Kreatif mahasiswa"	Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama menggunakan penerapan metode belajar Pembelajaran Berbasis Proyek dan pembelajaran berdasarkan masalah	Perbedaan penelitian ini lebih fokus ke berpikir kreatif sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus ke penerpan belajar aktif
3.	Muhamad syafiqul humam (2025) dengan Judul Jurnal "Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Keterampilan Kritikal Siswa di Era Modern"	Persamaa penelitian ini dengan Penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama meningkatkan hasil belajar siswa dengan penerapan metode belajar aktif	Perbedaan penelitian ini lebih memfokuskan pada keterampilan di era modern sedangkan yang diteliti lebih memfokuskan terhadap metode pembelajaran aktif
4.	Rashimah Binti Abu kasim (2022) Judul jurnal "Ciri-ciri pembelajaran kolaboratif menerusi goole classroom yang meningkatkan kemahiran berpikir aras tinggi pelajar"	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama menggunakan model classroom dan kolabaratif	Perbedaan penelitian ini lebih ke mahiran sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan ke pelajaran umum
5.	Heni ani nuraeni (2025) Judul jurnal "Penerapan Strategi Pembelajaran Kemuhamadiyahan melalui pembelajaran aktif"	Persamaan peneltian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama melakukan penerpan metode eksperensial	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini lebih melakukan pendekatan di masnyarakat

			sedangkan penelitian yang akan diteliti lebih ke penerapanya disekolah
6.	Beti lili prestika (2022) Judul Skripsi "Analisis kemampuan siswa dalam menerapkan keterampilan bertanya pada pembelajaran tematik kelas IV SDN kecil siring babaran katibung lampung selatan"	Persamaan peneltian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama mengajukan dan menjawab pertamaan	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini lebih melakukan pembelajran tematik sedangkan yang akan diteliti lebih kepembelajaran aktif.
7.	Kezia Rikawati (2020) Judul Jurnal "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa dengan Penggunaan Metode Ceramah Interaktif"	Persamaan peneltian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu sama-sama belajar aktif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu penelitian ini lebih melakukan dengan metode ceramah sedangkan yang akan diteliti lebih ke pembelajaran

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan Konsep dan Teori yang telah dipaparkan pada halaman sebelumnya, dalam penelitian ini adapun kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

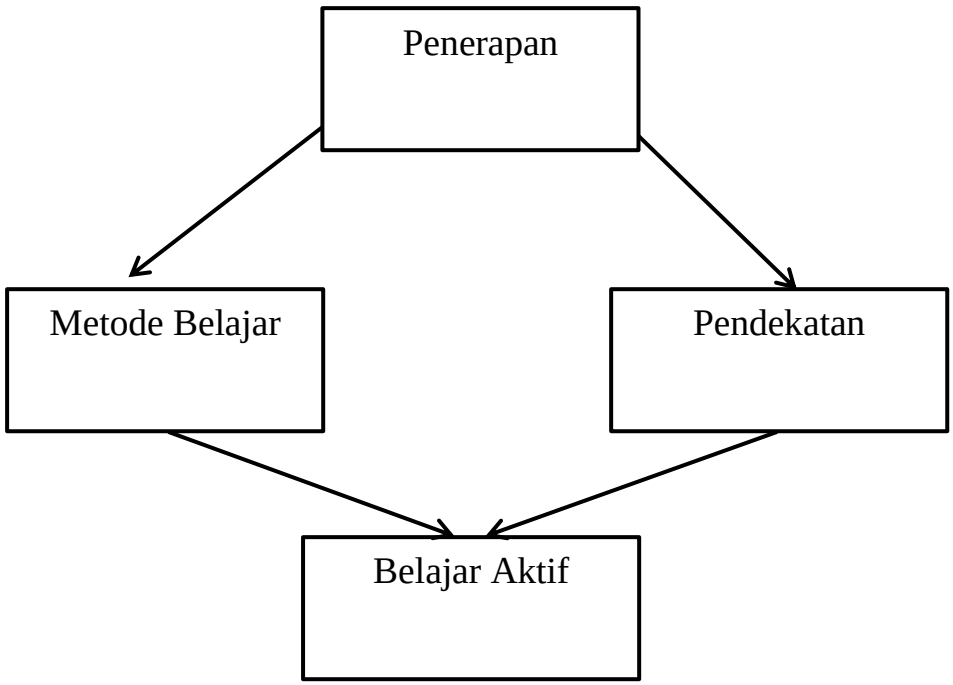

Penjelasan Gambar di atas adalah peneliti akan meneliti bagaimana penerapan metode belajar aktif dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas VII di MTs Roudlotor Rosmani. dalam menerapkan metode belajar aktif agar para siswa dapat belajar dengan efektif, Oleh sebeb itu peneliti mengeumpulkan data dari hasil observasi, dokumentasi kemudian data tersebut diolah menjadi teknik analisis data dan kemudian mengambil kesimpulan, setelah data diolah maka peneliti akan mendapatkan hasil atau jawaban dari rumusan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU